

Pengaruh *Fraud Theory* dan Kepemilikan Manajerial Terhadap *Fraudulent Financial Satetement*

Jasmine Eirene^{1*}, Prita Karina Diandra²

^{1,2} Universitas Pradita, Indonesia.

Email: jasmine.eirene@student.pradita.ac.id^{1*}, prita.karina@pradita.ac.id²

Histori Artikel:

Dikirim 5 Desember 2025; Diterima dalam bentuk revisi 20 Desember 2025; Diterima 20 Januari 2026; Diterbitkan 1 Februari 2026. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Otonom Lembaga Informasi dan Riset Indonesia (KITA INFO dan Riset) – Lembaga KITA.

Suggested citation:

Eirene, J., & Diandra, P. K. (2026). Pengaruh *Fraud Theory* dan Kepemilikan Manajerial Terhadap *Fraudulent Financial Satetement*. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 12(1), 947-958. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v12i1.6040>.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kepemilikan manajerial terhadap *fraudulent financial statement* yang diukur menggunakan M-Score. Tekanan diproksikan dengan *financial stability*, kesempatan dengan *nature of industry*, dan rasionalisasi dengan TATA sebagai gambaran kecenderungan manipulasi akrual. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari perusahaan sektor *energy* dan *basic material* yang tergolong ke dalam industri pertambangan dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2022–2024. Populasi penelitian berjumlah 72 perusahaan, dan analisis dilakukan dengan metode regresi data panel menggunakan perangkat lunak EViews 13. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Hal ini menjelaskan bahwa ketidakstabilan kondisi keuangan, karakteristik industri yang membuka peluang manipulasi, serta praktik akrual yang agresif meningkatkan kecenderungan manajemen melakukan kecurangan laporan keuangan. Sementara itu, kepemilikan manajerial terbukti tidak berpengaruh, sehingga kepemilikan saham oleh manajer tidak cukup untuk membatasi risiko terjadinya *fraud*. Temuan ini memberikan kontribusi bagi penguatan tata kelola dan evaluasi risiko *fraud* di sektor pertambangan yang memiliki dinamika operasional dan tekanan finansial tinggi.

Kata Kunci: Triangle *Fraud Theory*; Kepemilikan Manajerial; *Fraudulent Financial Statement*.

Abstract

This study aims to examine the influence of pressure, opportunity, rationalization, and managerial ownership on *fraudulent financial statements*, measured using the M-Score. Pressure is proxied by *financial stability*, opportunity by the *nature of industry*, and rationalization by TATA, which reflects the tendency for accrual-based manipulation. The study employs secondary data from companies in the *energy* and *basic material* sectors categorized as mining industries and listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period 2022–2024. The research population consists of 72 companies, and the analysis is conducted using panel data regression with EViews 13. The results indicate that pressure, opportunity, and rationalization have a positive and significant effect on *fraudulent financial statements*. These findings suggest that unstable financial conditions, industry characteristics that create opportunities for manipulation, and aggressive accrual practices increase the likelihood of *financial statement fraud*. Meanwhile, managerial ownership shows no significant effect, implying that managerial shareholding is not sufficient to reduce the risk of *fraud*. This study contributes to the literature by highlighting the key drivers of *fraudulent reporting* and emphasizes the need for stronger governance mechanisms and *fraud-risk oversight* within mining companies that face high operational.

Keyword: Triangle *Fraud Theory*; Manajerial Ownership; *Fraudulent Financial Statement*.

1. Pendahuluan

Perkembangan ekonomi Indonesia didukung oleh peran aktif perusahaan, namun tingginya nilai ekonomi juga meningkatkan risiko terjadinya kecurangan (*fraud*). Tindakan kecurangan tidak hanya merugikan perusahaan secara internal melainkan juga berdampak terhadap kepercayaan publik serta merugikan perekonomian suatu negara. Oleh karena itu, Association of Certified Fraud Examiners (ACFE, 2024) melakukan sebuah analisis terkait tindakan kecurangan dalam pekerjaan dengan skala global secara rutin. Dalam laporannya yang berjudul '*Occupational Fraud 2024: A Report to The Nations*' mencatat 1.921 kasus nyata penipuan dalam pekerjaan yang terjadi di 138 negara selama periode Januari 2022 hingga September 2023. ACFE (2024) membagi jenis kecurangan kedalam kategori utama yaitu penyalahgunaan aset korupsi dan kecurangan dalam penyajian laporan keuangan. Dari hasil analisis yang telah dilakukan, disebutkan bahwa kecurangan dalam penyajian laporan keuangan merupakan kasus kecurangan yang paling rendah terjadi tetapi memiliki dampak kerugian yang paling besar dibandingkan dengan kasus kecurangan lainnya yaitu hanya sebesar 5% dengan rata – rata kerugian sebesar \$766.000 dibandingkan dengan kasus korupsi dan penyalahgunaan aset. Selain dari analisis kasus *fraud* yang terjadi di seluruh dunia, ACFE (2024) juga melakukan sebuah survei terhadap kerugian akibat kasus kecurangan yang terjadi di berbagai jenis industri. Hasil survei tersebut menyebutkan bahwa industri pertambangan merupakan industri yang mengalami kerugian terbesar akibat tindakan *fraud* yaitu sebesar \$550.000.

Salah satu teori populer dan telah berkembang terkait pemicu tindakan kecurangan dalam laporan keuangan adalah *triangle fraud theory*. *Triangle fraud theory* merupakan teori kecurangan yang pertama dan mencakup tiga faktor utama penyebab tindakan kecurangan yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*) yang pertama kali diperkenalkan oleh Donald Cressey pada tahun 1953 (Natalia & Kuang, 2023). Dengan banyaknya kasus manipulasi laporan keuangan atau *fraud* yang meluas, tekanan menjadi salah satu pemicu utama untuk melakukan tindakan kecurangan. Tekanan merupakan beban yang diterima bagi individu yang dipengaruhi dari adanya faktor internal maupun eksternal perusahaan yang dapat terjadi di berbagai situasi seperti tekanan akibat *financial stability* (Inayah & Chariri, 2024). Sejalan dengan adanya tekanan untuk meningkatkan stabilitas keuangan perusahaan, kecurangan yang terjadi dalam penyajian laporan keuangan juga didukung karena adanya kesempatan untuk melakukan praktik tersebut. Adanya peluang dalam situasi tersebut dapat mendorong manajemen untuk melakukan tindakan kecurangan dengan memanfaatkan sifat industri (*nature of industry*) dalam sebuah perusahaan (Natalia & Kuang, 2023). Faktor terakhir dalam *triangle fraud theory* yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan adalah rasionalisasi. Rasionalisasi dalam teori kecurangan merujuk pada perilaku pembenaran atas tindakan kecurangan yang dilakukan. Proses ini melibatkan pencarian alasan yang membuat tindakan kecurangan terlihat wajar, seperti keyakinan bahwa perusahaan berhak atas perbaikan kondisi keuangan atau anggapan bahwa praktik kecurangan dapat dilakukan dalam situasi tertentu seperti penggunaan metode akrual dalam pencatatan akuntansi (Reskino & Bilkis, 2022). Selain daripada *triangle fraud theory*, kepemilikan manajerial juga menjadi salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi tindakan kecurangan. Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan atas sebagian saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak manajemen yang terlibat langsung dalam pengelolaan perusahaan sehingga dapat mempengaruhi pengambilan keputusan perusahaan (Idawati *et al.*, 2024). Kepemilikan ini menciptakan peran ganda bagi manajer sebagai pengelola sekaligus pemegang saham, sehingga kepentingan manajer dapat selaras dengan kepentingan pemegang saham lainnya. Dengan banyaknya kasus kecurangan yang terjadi maka diperlukan juga metode pengukuran untuk mengetahui adanya indikasi kecurangan yang terjadi. Dalam hal ini, Indikasi manipulasi laporan keuangan diidentifikasi menggunakan analisis M-score oleh Beneish *et al.* (2013) yang bertujuan untuk membedakan perusahaan *manipulator* dan *non-manipulator*. Model ini menggunakan delapan rasio keuangan yang masing-masing memberikan informasi spesifik terkait potensi manipulasi. Semakin tinggi nilai M-score suatu perusahaan, semakin besar potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Agency Theory

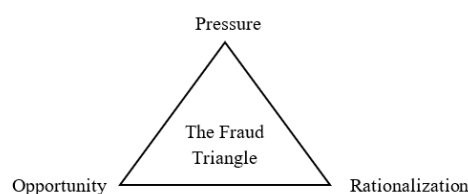
Teori keagenan atau *agency theory* merupakan salah satu teori dominan dalam studi atau ilmu keuangan dan tata kelola dalam sebuah perusahaan. Teori agensi ini diperkenalkan pertama kali oleh Jensen & Meckling (1976) yang menyatakan adanya hubungan perikatan antara dua pihak yaitu *principal* sebagai pemegang saham dengan *agent* sebagai manajemen perusahaan. Teori ini bermula atas dasar permasalahan yang muncul akibat adanya perbedaan kepentingan antara kedua belah pihak yang tidak sepenuhnya sejalan sehingga menimbulkan konflik keagenan (*agency conflict*). Perbedaan kepentingan yang terjadi diakibatkan karena adanya beberapa faktor terkait kepribadian individu yang terbagi kedalam tiga karakteristik utama yakni kecenderungan mengutamakan kepentingan pribadi, keinginan untuk menghindari sebuah resiko, serta pandangan yang terbatas terhadap kondisi jangka panjang. Dalam hal ini pihak prinsipal mengutamakan pengembalian yang tinggi atas investasi yang diberikan, sementara pihak manajemen berfokus pada imbalan yang lebih atas kinerja yang dilakukan (Puspitasari & Harto, 2024).

2.2 Fraudulent Financial Statement

Fraudulent financial statement atau kecurangan dalam penyajian laporan keuangan merupakan sebuah tindakan manipulasi dengan membuat atau menyajikan laporan keuangan secara palsu, menghilangkan informasi secara sengaja untuk menyesatkan serta mempengaruhi pengambilan keputusan pengguna laporan keuangan (Arens *et al.*, 2017). Kecurangan dalam penyajian laporan keuangan biasanya dilakukan oleh manajemen atau pihak yang memiliki wewenang dan dilakukan dengan berbagai cara seperti melakukan pengakuan atas pendapatan yang belum terealisasi, penghapusan beban, manipulasi jumlah aset atau hutang yang dimiliki oleh perusahaan, serta melakukan manipulasi dalam bentuk lainnya

2.3 Triangle Fraud Theory

Triangle fraud theory menjadi salah satu teori yang digunakan dalam memahami kondisi dan motif dibalik tindakan kecurangan dalam laporan keuangan. Teori ini diperkenalkan oleh Cressey (1953) mencakup tiga elemen utama dalam tindakan kecurangan yaitu tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Teori *fraud triangle* tersebut telah divisualisasikan sebagai berikut:



Gambar 1. Fraud Triangle

Cressey (1953) menyebutkan bahwa tekanan merupakan kondisi yang dialami oleh seseorang sehingga menimbulkan dorongan untuk melakukan tindakan kecurangan. Kesempatan merupakan kondisi dimana terdapat celah yang memungkinkan seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan. Dalam pencatatan laporan keuangan perusahaan, manajemen dapat menentukan sebuah keputusan terkait pencatatan akuntansi dalam laporan keuangan. Situasi manajemen tersebut dapat membuka kesempatan untuk melakukan tindakan kecurangan berdasarkan keputusan manajemen untuk memilih metode pencatatan akuntansi dalam laporan keuangan. Sementara itu, rasionalisasi merupakan proses dimana pelaku tindakan kecurangan merasa bahwa tindakan yang dilakukan merupakan tindakan yang benar dan dapat diterima secara moral. Pelaku tindakan kecurangan akan membenarkan tindakan yang dilakukan melalui pencarian alasan dan merasionalisasikan tindakan atas perilaku kecurangan tersebut (Rahayu & Susilowati, 2025).

2.4 Teori Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan salah satu konsep dari *Good Corporate Governance* atau tata kelola perusahaan yang berfungsi sebagai mekanisme pengawasan dengan tujuan untuk mengarahkan perilaku manajemen agar sejalan dengan kepentingan perusahaan. Tata kelola perusahaan yang baik menciptakan sebuah struktur pengawasan yang efektif dan meminimalkan konflik kepentingan. Hal tersebut dapat meningkatkan transparansi serta akuntabilitas dalam laporan keuangan (Shleifer & Vishny, 1997).

3. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat *ex post facto* karena menggunakan data masa lalu untuk menilai hubungan antara variabel independen dan dependen melalui pendekatan kuantitatif kausal. Data dikumpulkan dari sumber sekunder berupa *annual report* atau laporan keuangan auditan perusahaan. Populasi penelitian mencakup perusahaan sektor energi dan *basic material* yang terdaftar di BEI dan tergolong industri pertambangan selama tahun 2022 - 2024. Sampel dipilih dengan teknik *purposive sampling* dan menghasilkan 24 perusahaan yang memenuhi kriteria. Analisis data menggunakan regresi data panel untuk menguji pengaruh *triangle fraud theory* dan kepemilikan manajerial terhadap *fraudulent financial statement*. Variabel dalam penelitian yang diukur adalah tekanan yang diproksikan melalui *financial stability*, kesempatan yang diproksikan melalui *nature of industry*, rasionalisasi yang diproksikan melalui TATA. Terdapat pengukuran untuk variabel yang akan ditunjukkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Definisi Operasional & Pengukuran Variabel

Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala
<i>Fraudulent Financial Statement</i> (Y) dihitung menggunakan M-Score model	Tindakan kecurangan dalam laporan keuangan yang dilakukan secara sengaja untuk mencapai tujuan tertentu dan menimbulkan kerugian (Indriani & Rohman, 2022)	$M = -4,84 + 0,920DSRI + 0,528GMI + 0,404AQI + 0,892SGI + 0,115DEPI - 0,172SGAI + 4,679AKRUAL - 0,327LVGI$	Rasio
Tekanan (X1) dengan proksi <i>Financial Stability</i>	Kondisi dimana seseorang mengalami tekanan akibat sebuah situasi keuangan yang sulit sehingga melakukan tindakan kecurangan (Natalia & Kuang, 2023)	$ACHANGE = \frac{Total\ Assets_t - Total\ Assets_{t-1}}{Total\ Assets_t}$	Rasio
Kesempatan (X2) dengan proksi <i>Nature of Industry</i>	Kesempatan merupakan sebuah peluang yang dapat timbul ketika seseorang memiliki akses untuk melakukan tindakan kecurangan (Nugroho & Diyanty, 2022)	$Receivable = \frac{Receivable_t}{Sales_t} - \frac{Receivable_{t-1}}{Sales_{t-1}}$	Rasio
Rasionalisasi (X3) dengan proksi TATA	Situasi dimana seseorang mencari pembenaran atas tindakan kecurangan (Nathania, 2024)	$TATA = \frac{Net\ Income\ from\ Continuing\ Operati}{Total\ Asse}$	Rasio
Kepemilikan Manajerial (X4)	Kondisi dimana jajaran manajemen memiliki kepemilikan perusahaan berupa saham (Khomariah & Khomsiyah, 2023)	$MO = \frac{Jumlah\ Saham\ Manajerial}{Jumlah\ Saham\ Beredar} \times 100\%$	Rasio

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif

	X1_ACHANGE	X2_NOI	X3_TATA	X4_MO	Y_FFS
Mean	0.120540	-0.001001	-0.000601	0.053557	-2.057066
Median	0.101811	-0.001139	-0.016000	0.004989	-2.160689
Maximum	0.632967	0.163872	0.289269	0.675614	-0.383092
Minimum	-0.490469	-0.121294	-0.121192	0.000000	-3.375893
Std. Dev.	0.182446	0.045265	0.086268	0.127467	0.696246
Observations	72	72	72	72	72

Hasil uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa seluruh variabel penelitian bersifat heterogen. Variabel tekanan (financial stability/ ACHANGE) memiliki nilai minimum -0.490469, maksimum 0.632967, rata-rata 0.120540, dan standar deviasi 0.182446. Variabel kesempatan (nature of industry/ perubahan piutang) memiliki nilai minimum -0.121294, maksimum 0.163872, rata-rata -0.001001, dan standar deviasi 0.045265. Variabel rasionalisasi (TATA) memiliki nilai minimum -0.121192, maksimum 0.289269, rata-rata -0.000601, dan standar deviasi 0.086268. Variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai minimum 0, maksimum 0.675614, rata-rata 0.053557, dan standar deviasi 0.127467. Sementara itu, variabel fraudulent financial statement (M-Score) memiliki nilai minimum -3.375893, maksimum -0.383092, rata-rata -2.057066, dan standar deviasi 0.696246.

4.1.1 Pemilihan Model Regresi Data Panel

Penentuan model regresi dan data panel bertujuan untuk memilih model yang paling sesuai untuk menganalisis hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dengan memilih antara tiga model regresi utama melalui serangkaian uji yang dilakukan.

Tabel 3. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	0.710950	(23,44)	0.8089
Cross-section Chi-square	22.752148	23	0.4753

Hasil uji chow menunjukkan bahwa model yang paling tepat adalah *Common Effect Model (CEM)* karena nilai *probability cross section chi square* lebih kecil dari nilai signifikansi, yaitu $0.4753 > 0.05$.

Tabel 4. Hasil Uji Langrange Multiplier

	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	1.387138	2.143827	3.530965
	(0.2389)	(0.1431)	(0.0602)

Hasil uji chow menunjukkan bahwa model yang paling tepat adalah *Common Effect Model (CEM)* karena nilai *probability cross section chi square* lebih kecil dari nilai signifikansi, yaitu $0.4753 > 0.05$.

Tabel 5. Hasil Uji Langrange Multiplier

	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	1.387138	2.143827	3.530965
	(0.2389)	(0.1431)	(0.0602)

RESEARCH ARTICLE

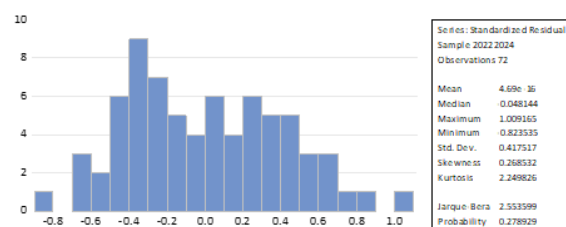
Hasil uji *langrange multiplier* menunjukkan bahwa model yang paling tepat adalah *Common Effect Model (CEM)* karena nilai *probability cross section chi square* lebih kecil dari nilai signifikansi, yaitu $0.2389 > 0.05$. Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa model yang paling optimal dalam penelitian ini adalah *Common Effect Model (CEM)* karena sesuai dengan hasil uji *chow* dan uji *langrange multiplier*.

4.1.2 Uji Asumsi Klasik

Penelitian ini melakukan uji asumsi klasik sebelum melakukan analisis regresi untuk memastikan bahwa data yang digunakan telah memenuhi asumsi dalam persamaan regresi. Uji asumsi klasik di dalam penelitian ini menggunakan regresi linear dengan pendekatan Ordinary Least Squared (OLS) yang di dalamnya meliputi uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas

1) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk memastikan bahwa model regresi variabel dependen dan independen memiliki distribusi yang normal. Berikut merupakan hasil dari uji normalitas:



Gambar 2. Hasil Uji Normalitas

Hasil dari uji normalitas menunjukkan bahwa nilai *probability* lebih besar dari nilai signifikansi yaitu $0.278929 > 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel dalam penelitian yang dilakukan berdistribusi normal.

2) Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas dilakukan dengan tujuan untuk memastikan bahwa model regresi antara variabel independen tidak memiliki korelasi. Berikut merupakan hasil dari uji multikolinearitas:

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas

	X1_ACHANGE	X2_NOI	X3_TATA	X4_MO
X1_ACHANGE	1.000000	-0.067042	0.027210	-0.003926
X2_NOI	-0.067042	1.000000	0.226520	0.025179
X3_TATA	0.027210	0.226520	1.000000	0.171499
X4_MO	-0.003926	0.025179	0.171499	1.000000

Berdasarkan hasil pengujian multikolinearitas dapat dilihat bahwa korelasi antara masing – masing variabel kurang dari 0.80, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat adanya multikolinearitas di dalam penelitian yang dilakukan.

3) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara variabel pengganggu pada periode tahun berjalan (t) dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya (t-1) dalam model regresi. Berikut merupakan hasil uji autokorelasi dengan menggunakan *Durbin-Watson*:

Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi

R-squared	0.640397	Mean dependent var	-2.057066
Adjusted R-squared	0.618928	S.D. dependent var	0.696246
S.E. of regression	0.429800	Akaike info criterion	1.215921

RESEARCH ARTICLE

Sum squared resid	12.37676	Schwarz criterion	1.374022
Log likelihood	-38.77314	Hannan-Quinn criter.	1.278861
F-statistic	29.82915	Durbin-Watson stat	2.166219
Prob(F-statistic)	0.000000		

Berdasarkan hasil uji autokorelasi, nilai *Durbin-Watson stat* adalah sebesar 2.166219. Jika jumlah data observasi sebanyak 72 dan terdapat 4 variabel independen, maka nilai *du* adalah sebesar 1.7366 dan nilai *dl* 1.5029. Jika dihitung menggunakan persamaan, maka akan diperoleh nilai sebagai berikut:

$$du < d < 4 - du$$

$$1.7366 < 2.166219 < 2.2634$$

Nilai *Durbin-watson* lebih besar dari nilai *du* dan lebih kecil dari nilai $4-du$. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode berjalan (*t*) dengan kesalahan periode pengganggu periode sebelumnya (*t-1*) dalam model regresi atau dapat dikatakan tidak terjadi autokorelasi.

4) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain dalam model regresi. Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian yang dilakukan menggunakan Uji Glejser, dengan melakukan regresi variabel dengan nilai absolut residualnya (ABS_RES). Berikut merupakan hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan Uji Glejser:

Tabel 8. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.350802	0.033486	10.47596	0.0000
X1_ACHANGE	0.071201	0.145015	0.490993	0.6250
X2_NOI	-0.264658	0.599909	-0.441164	0.6605
X3_TATA	-0.037919	0.318821	-0.118935	0.9057
X4_MO	-0.103673	0.210030	-0.493611	0.6232

Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada seluruh variabel penelitian berada > 0.05 . Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model regresi atau tidak terdapat kesamaan varians dalam penelitian yang dilakukan.

4.1.3 Hasil Uji Regresi Data Panel

Penelitian ini menggunakan metode uji regresi data panel untuk mengetahui hubungan antara variabel independen berupa *triangle fraud* dan kepemilikan manajerial dengan variabel dependen berupa *fraudulent financial statement*. Model estimasi regresi yang terpilih dalam penelitian ini adalah *Common Effect Model (CEM)*. Berikut merupakan hasil uji regresi data panel:

Tabel 9. Hasil Regresi Data CEM

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.176554	0.064770	-33.60457	0.0000
X1_ACHANGE	1.099447	0.280489	3.919748	0.0002
X2_NOI	6.841495	1.160348	5.896070	0.0000
X3_TATA	4.169303	0.616665	6.761046	0.0000
X4_MO	-0.068786	0.406242	-0.169322	0.8661
R-squared	0.640397	Mean dependent var		-2.057066
Adjusted R-squared	0.618928	S.D. dependent var		0.696246

RESEARCH ARTICLE

S.E. of regression	0.429800	Akaike info criterion	1.215921
Sum squared resid	12.37676	Schwarz criterion	1.374022
Log likelihood	-38.77314	Hannan-Quinn criter.	1.278861
F-statistic	29.82915	Durbin-Watson stat	2.166219
Prob(F-statistic)	0.000000		

Penelitian ini memiliki nilai konstanta sebesar -2.176554. Artinya estimasi variabel *fraudulent financial statement* (Y) akan mengalami penurunan sebesar -2.176554 jika variabel tekanan (*ACHANGE*), kesempatan (*NOI*), rasionalisasi (*TATA*) dan kepemilikan manajerial tidak ada atau nilainya 0. Variabel tekanan yang diproksikan dengan *financial stability* dihitung menggunakan rasio *ACHANGE* yang memiliki nilai koefisien regresi sebesar 1.099447 yang menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan *ACHANGE* meningkatkan *fraudulent financial statement* sebesar 1.099447 dengan asumsi variabel lain konstan. Variabel kesempatan yang diproksikan dengan *nature of industry* dihitung menggunakan rasio perubahan total piutang, memiliki nilai koefisien regresi sebesar 6.841495. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan perubahan piutang akan meningkatkan *fraudulent financial statement* sebesar 6.841495, dengan asumsi variabel lain konstan. Variabel rasionalisasi yang dihitung dengan *total accruals to total assets* (*TATA*) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 4.169303. Artinya, setiap kenaikan satu satuan *TATA* meningkatkan *fraudulent financial statement* sebesar 4.169303 dengan asumsi variabel lain konstan. Variabel kepemilikan manajerial yang dihitung dengan jumlah persentase saham yang dimiliki manajemen terhadap saham perusahaan memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0.068786. yang menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan kepemilikan manajerial menurunkan *fraudulent financial statement* sebesar -0.068786 dengan asumsi variabel lain konstan.

4.1.4 Uji Hipotesis

Uji Hipotesis yang dilakukan bertujuan untuk mendapatkan hasil analisis yang dapat mendukung hipotesis penelitian dengan mengetahui hubungan variabel independen dengan variabel dependen dalam penelitian. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji statistik t dan uji statistik F.

1) Uji Statistik t

Uji statistik t yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kepemilikan manajerial) terhadap variabel dependen. Uji t dilakukan dengan cara melihat tingkat signifikansi 0.05 dari masing – masing variabel. Hasil uji dalam tabel 4.7 mengenai pengaruh tekanan yang diproksikan melalui *financial stability* dan dihitung dengan rasio *ACHANGE* terhadap *fraudulent financial statement* menunjukkan nilai *probability* sebesar 0.0002 dengan hasil t-statistik sebesar 3.919748. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai *probability* berada lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05 dengan arah positif, sehingga dapat disimpulkan variabel tekanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Hasil uji mengenai pengaruh kesempatan yang diproksikan melalui *nature of industry* dan dihitung dengan rasio perubahan total piutang terhadap *fraudulent financial statement* menunjukkan nilai *probability* sebesar 0.0000 dengan hasil t-statistik sebesar 5.896070. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai *probability* berada lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05 dengan arah positif, sehingga dapat disimpulkan variabel kesempatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Hasil uji mengenai pengaruh rasionalisasi yang diproksikan melalui *total accruals to total assets* (*TATA*) terhadap *fraudulent financial statement* menunjukkan nilai *probability* sebesar 0.0000 dengan hasil t-statistik sebesar 6.761046. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai *probability* berada lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05 dengan arah positif, sehingga dapat disimpulkan kesempatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fraudulent financial statement* dimana semakin tinggi nilai *TATA* maka semakin tinggi juga nilai *fraudulent financial statement*. Hasil uji mengenai pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *fraudulent financial statement* menunjukkan nilai *probability* sebesar 0.8661 dengan hasil t-statistik sebesar -0.169322. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai *probability* berada lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05 dengan arah negatif, sehingga dapat disimpulkan variabel

kesempatan tidak berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement* dimana kenaikan nilai kepemilikan manajerial tidak mempengaruhi nilai *fraudulent financial statement*.

2) Uji Statistik F

Uji statistik F yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh variabel independen (tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kepemilikan manajerial) terhadap *fraudulent financial statement* secara bersama-sama. Berdasarkan hasil uji F dalam tabel 4.7 diketahui bahwa nilai *probability F-statistic* yang diperoleh adalah sebesar 0.000000, yang berada jauh di bawah tingkat signifikansi 0.05. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri dari tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kepemilikan manajerial secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa kombinasi faktor-faktor dalam *fraud triangle* maupun struktur kepemilikan manajemen memiliki kontribusi penting dalam memprediksi kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

4.2 Pembahasan

Hasil uji pengaruh tekanan yang diprosikan melalui financial stability menggunakan rasio ACHANGE menunjukkan bahwa tekanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Semakin tinggi nilai ACHANGE, semakin tinggi pula tingkat kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini terlihat pada PT Soechi Lines Tbk, dimana ACHANGE meningkat dari -0.070511 (2023) menjadi 0.043591 (2024), sejalan dengan kenaikan nilai *fraudulent financial statement* dari -2.479774 menjadi -2.291990. Temuan ini konsisten dengan penelitian Indriani & Rohman (2022) yang menyatakan bahwa tekanan berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*. Perusahaan dengan nilai ACHANGE tinggi mencerminkan kondisi keuangan yang stabil, namun penurunan aset dapat memicu tekanan bagi manajemen untuk mempertahankan citra perusahaan di mata investor. Meskipun demikian, hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Nurbaiti & Putri (2023), dan Aprilia & Furqani (2021) yang menemukan pengaruh negatif, serta penelitian Hidayah & Sayekti (2023) yang menyatakan tidak ada pengaruh tekanan terhadap *fraudulent financial statement*. Hasil uji mengenai pengaruh kesempatan yang diprosikan melalui *nature of industry* dan dihitung dengan rasio perubahan total piutang menunjukkan bahwa kesempatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Semakin tinggi nilai *nature of industry*, semakin tinggi pula tingkat kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini terlihat pada PT Adaro Energy Indonesia Tbk, dimana nilai *nature of industry* meningkat dari -0.033332 (2022) menjadi 0.163872 (2023), sejalan dengan kenaikan nilai *fraudulent financial statement* dari -2.272083 menjadi -0.536028. Temuan ini konsisten dengan penelitian Indriani & Rohman (2022) yang menyatakan bahwa kesempatan memiliki pengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*.

Nature of industry berkaitan dengan nilai piutang dan penjualan perusahaan, dimana piutang merupakan salah satu aset yang mudah untuk dipalsukan begitu juga dengan penjualan sehingga dapat membuka kesempatan untuk melakukan tinfakan kecurangan. Meskipun demikian, hasil ini tidak sejalan dengan penelitian oleh Setyono *et al.* (2023) dan Pratiwi *et al.* (2024) yang menemukan pengaruh negatif, serta penelitian Widyaningsih & Nugroho (2022) yang menyatakan tidak ada pengaruh kesempatan terhadap *fraudulent financial statement*. Hasil uji mengenai pengaruh rasionalisasi yang diprosikan melalui *total accruals to total assets (TATA)* terhadap *fraudulent financial statement* menunjukkan hasil variabel rasionalisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Semakin tinggi nilai TATA semakin tinggi pula tingkat kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini terlihat pada PT Adaro Minerals Indonesia Tbk, dimana nilai TATA meningkat dari -0.111884 (2022) menjadi 0.0850867 (2023), sejalan dengan kenaikan nilai *fraudulent financial statement* dari -2.676150 menjadi -0.383092. Temuan ini konsisten dengan penelitian Natalia & Kuang (2023) yang menyatakan bahwa rasionalisasi memiliki pengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*. Penerapan prinsip akrual dapat menjadi bentuk rasionalisasi yang dilakukan manajemen ketika melakukan kecurangan seperti menaikkan laba perusahaan dengan mengakui pendapatan yang sebenarnya belum direalisasikan. Meskipun demikian, hasil ini tidak sejalan dengan penelitian oleh Alkotdriyah *et al.* (2024) dan Sahri & Bawono (2024) yang menemukan pengaruh negatif, serta penelitian Fouziah *et al.* (2022) yang memberikan hasil rasionalisasi yang diprosikan melalui *total accruals to total assets (TATA)* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent*

RESEARCH ARTICLE

financial statement. yang menyatakan tidak ada rasionalisasi terhadap *fraudulent financial statement*. Hasil uji mengenai pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *fraudulent financial statement* menunjukkan hasil kepemilikan manajerial tidak berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement* dimana kenaikan nilai kepemilikan manajerial tidak mempengaruhi nilai *fraudulent financial statement*. Hal ini terlihat pada PT Atlas Resources Tbk pada tahun 2022 dan 2023 memiliki nilai kepemilikan manajerial 0.181445 yang sama, namun nilai *fraudulent financial statement* mengalami kenaikan dari -1.681016 pada tahun 2022 naik menjadi -1.356147 pada tahun 2023, hal tersebut menunjukkan bahwa perubahan nilai *fraudulent financial statement* tidak disebabkan karena adanya kepemilikan manajerial. Temuan ini konsisten dengan penelitian Rahmawati & Juliarto (2025) yang memiliki hasil bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Kondisi tersebut dapat disebabkan oleh masih adanya manajer yang tidak memiliki saham dalam perusahaan. Meskipun demikian, hasil ini tidak sejalan dengan penelitian oleh Pradana & Suwasono (2024) dan Cahyani & Arifin (2025) yang menemukan pengaruh positif, serta penelitian Probohudono *et al.* (2022), Sudarmanto *et al.* (2025) yang memberikan hasil kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement*.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan maka hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tekanan melalui *financial stability*, variabel kesempatan yang diproksikan melalui *nature of industry*, dan variabel rasionalisasi yang diproksikan melalui *TATA* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Sementara variabel kepemilikan manajerial dalam penelitian yang dilakukan menunjukkan hasil tidak berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement*. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, dimana penelitian hanya difokuskan dalam sektor *energy* dan *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2023 hingga 2025, sehingga hasil penelitian ini hanya relevan untuk periode waktu dan konteks industri tertentu. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari laporan tahunan perusahaan yang tersedia secara publik, sehingga validitas temuan sangat bergantung pada keakuratan dan kelengkapan informasi yang disajikan dalam laporan tersebut. Saran bagi penelitian selanjutnya disarankan untuk dapat memperluas cakupan sektor industri, menambah variabel lain seperti menggunakan model *diamond fraud* hingga *hexagon fraud* serta menggunakan *F-score model* dalam mengukur kecurangan dalam laporan keuangan.

6. Referensi

- Alkotdriyah, P. P., Harnovinsah, D., Djaddang, S., Mulyadi, J., & Lysandra, S. (2024). Determinan *fraudulent financial statement*: Peran komite audit sebagai pemoderasi. *Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 22(1), 140–156. <https://doi.org/10.30595/kompartemen.v22i1.21325>.
- Aprilia, S. R. N. A., & Furqani, A. (2021). Deteksi kecurangan laporan keuangan dengan metode *fraud diamond* pada perusahaan jasa. *Journal of Accounting And Financial Issue*. <https://doi.org/10.24929/jafis.v2i2.1661>.
- Arens, A. A., Elder, R. J., Beasley, M. S., & Hogan, C. E. (2017). *Auditing and assurance services* (16th ed.). Pearson.
- Association of Certified Fraud Examiners. (2024). *Occupational fraud 2024: A report to the nations*.
- Beneish, M., Lee, C. M., & Nichols, C. (2013). Earnings manipulation and expected returns. *Financial Analysts Journal*, 69(2). <https://doi.org/10.2469/faj.v69.n2.1>.

RESEARCH ARTICLE

- Cahyani, A. S., & Arifin, J. (2025). Does corporate governance and political connections influence the potential for financial statement fraud? *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*, 28(2), 2024. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol28.i>.
- Cressey, D. R. (1953). *Other people's money: A study of the social psychology of embezzlement*. Patterson Smith.
- Fouziah, S. N., Suratno, & Djaddang, S. (2022). Relevansi teori fraud hexagon dalam mendeteksi fraudulent financial statement pada perusahaan sektor perbankan. *Substansi: Sumber Artikel Akuntansi, Auditing, Dan Keuangan Vokasi*, 6, 59–77. <https://doi.org/10.35837/subs.v6i1.1525>.
- Hidayah, N., & Sayekti, F. N. (2023). The detection of fraud: How do financial stability and financial distress affect fraudulent financial report? *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 18(2), 219–238. <https://doi.org/10.25105/jipak.v18i2.16863>.
- Idawati, W., Prabowo, H. S., Pratiwi, A. R., & Simatupang, B. M. (2024). Influencing factors on sustainability reporting quality based on sustainable development goals (SDGs) considering Covid-19. *Business: Theory and Practice*, 25(2), 509–522. <https://doi.org/10.3846/btp.2024.19579>.
- Inayah, J. Z., & Chariri, A. (2024). The determinants of financial statement fraud: Fraud pentagon perspective. *Jurnal Akuntansi Aktual*, 19–34. <https://doi.org/10.17977/um004v11i12024p019>.
- Indriani, N., & Rohman, A. (2022). Fraud triangle dan kecurangan laporan keuangan dengan model Beneish M-score. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 20(1).
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 4, 305–360.
- Khomariah, O. A., & Khomsiyah. (2023). Pengaruh kepemilikan manajerial, kinerja keuangan, dan kualitas audit terhadap kecurangan laporan keuangan. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 7(4), 3610–3620. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i4.1734>.
- Natalia, E., & Kuang, T. M. (2023). Pengujian fraud triangle theory dalam menjelaskan kecurangan laporan keuangan menggunakan Beneish M-score. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 7(2), 1752–1764. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i2.1296>.
- Nathania, F. (2024). Unveiling the motivation of fraudulent financial statement in ENVY: Fraud triangle theory. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 8(1), 284–288. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i1.1923>.
- Nugroho, D., & Diyanty, V. (2022). Hexagon fraud in fraudulent financial statement: The moderating role of audit committee. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 19(1), 46–67. <https://doi.org/10.21002/jaki.2022.03>.
- Nurbaiti, A., & Putri, A. A. (2023). Mendeteksi kecurangan laporan keuangan menggunakan teori fraud hexagon. *Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 6(1), 2023–2215. <https://doi.org/10.29303/akurasi.v6i1.359>.
- Pradana, E. H. P., & Suwasono, H. (2024). Analisis pengaruh fraud pentagon terhadap kecurangan laporan keuangan: Studi empiris pada perusahaan LQ45 tahun 2018-2022. *Journal of Accounting and Digital Finance*, 4(1), 42–57. <https://doi.org/10.53088/jadfi.v4i1.916>.

RESEARCH ARTICLE

- Pratiwi, W. P., Adelia Permata Putri, & Nuryadin. (2024). Factors affecting financial statement fraud in food & beverage sub-sector companies. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing*, 11(1), 64–76. <https://doi.org/10.55963/jraa.v11i1.641>.
- Probohudono, A. N., Lubis, A. T., Nahartyo, E., & Arifah, S. (2022). Governance structure and the tendency to do financial statements fraud. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*, 26(1), 2022. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol26.i>.
- Puspitasari, H. P., & Harto, P. (2024). Pengaruh determinan fraud hexagon theory dalam mendeteksi fraudulent financial statement. *Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 7(2), 361–382. <https://doi.org/10.29303/akurasi.v7i2.577>.
- Rahayu, I. Y., & Susilowati, E. (2025). Presepsi teori fraud hexagon terhadap fraudulent financial statement. *Jambura Economic Education Journal*, 373–389. <https://doi.org/10.37479/jeej.v7i1.26342>.
- Rahmawati, A. M., & Juliarto, A. (2025). Does management entrenchment influence fraudulent financial statement? *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 9(1), 213–223. <https://doi.org/10.33395/owner.v9i1.2403>.
- Reskino, & Bilkis, M. S. (2022). Apakah good corporate governance memoderasi hubungan kecenderungan kecurangan manajemen terhadap fraudulent financial statement? *Jurnal Kajian Akuntansi*, 6(2), 2579–9975. <https://doi.org/10.33603/jka.v6i2.7471>.
- Setyono, D., Hariyanto, E., Wahyuni, S., & Pratama, B. C. (2023). Penggunaan fraud hexagon dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 7(2), 1036–1048. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i2.1325>.
- Shleifer, A., & Vishny, R. W. (1997). A survey of corporate governance. *The Journal of Finance*, 52(2), 737–783. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6261.1997.tb04820.x>.
- Sudarmanto, E., Aulia, T. Z., & Siregar, I. G. (2025). Investigating the effectiveness of independent commissioners in reducing fraud hexagon-induced financial statement fraud. *Testing, Psychometrics, Methodology in Applied Psychology*, 32(R2), 2025.
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: The S.C.O.R.E. model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372–381. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>.
- Widyaningsih, A., & Nugroho, A. H. D. (2022). Mendeteksi fraud pentagon terhadap fraudulent financial reporting menggunakan model Beneish M-score pada perusahaan manufaktur. *Journal of Management & Business*, 5(2), 2022–2384. <https://doi.org/10.37531/sejaman.v5i2.2218>.